

**HUBUNGAN UMUR DAN PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN
PREEKLAMPSIA BERAT PADA IBU BERSALIN
DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH
PALEMBANG TAHUN 2016**

Yan Permadi ¹, Deliana ²

1. Dosen Tetap Akademi Kebidanan Abdurahman
Email : dr.yanpermadi@gmail.com
2. Mahasiswi Akademi kebidanan Abdurahman
Email : deliana271292@yahoo.com

ABSTRACT

According to data from the World Health Organization (WHO) In 2010, the incidence of severe preeclampsia ranged from 0.51%-38.4%. Based on data obtained from Muhammadiyah Hospital Palembang, there were 10.6% in 2010, 12.2 in 2011 and 26.8% in 2012 economic factors. The formulation of the problem in this study was whether there were relationship among age and educational background with incidence of severe preeclampsia in giving-birth mother. This study aimed to determine the relationship among age and educational background with incidence of Severe preeclampsia in giving-birth mother. This study used a quantitative analytical method with cross sectional approach, by using simple random sampling technique in the sampling, which was mother who did labor and instruments was a check list with a sample of 334 respondents. The result showed that the incidence of preeclampsia was a check 77.4%, and mother who did not experience severe preeclampsia were 22.6%, and mothers at the high risk age were 58.1% and mother who did not experience life at risk were 32.1%, and there were 43.5% mother had higher education and 66.55 with low education. It was found out that there was a relationship between age and the incidence of severe preeclampsia with p value = 0.03 and a significant relationship education and of severe preeclampsia with p value = 0.03.

Keyword : preeclampsia incidence, age and educational severe

ABSTRAK

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2010 angka kejadian Preeklampsia berat berkisar antara 0,51%-38,4%. Berdasarkan data yang yang di peroleh Rumah Sakit Muhammdiyah Palembang pada tahun 2010 (10,6%), pada tahun 2011 (12,2%), dan pada tahun 2012 (26,8%). Preeklampsia berat di pengaruhi faktor ibu, meliputi umur, pendidikan, faktor ekonomi. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian Preeklampsia berat pada ibu bersalin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian Preeklampsia berat pada ibu bersalin. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. dengan penarikan sample teknik *simple random sampling*, yaitu ibu yang melakukan persalinan dan instrument penelitian menggunakan *chek list* dengan jumlah sampel 334 responden. Hasil penelitian diperoleh kejadian Preeklampsia sebesar (77,4%) yang tidak mengalami Preeklampsia berat (22,6%) dan umur resiko tinggi (58,1) dan yang tidak mengalami umur yang beresiko (32,1) dan pendidikan tinggi (43,5%) dan (66,5) yang berpendidikan rendah Ditemukan ada hubungan umur dengan Kejadian preeklampsia berat (p value = 0,03), dan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian Preeklampsia berat (p = 0,03)

Kata kunci : Preeklampsia Berat, Umur, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Preeklampsia adalah sekumpulan gejala yang secara sfesifik sering muncul selama kehamilan dengan usia lebih dari 20 minggu dan persalinan (Varney, 2008).

Preeklampsia adalah timbulnya hipertensi disertai proteinuria dan edeme akibat kehamilan setelah usia kehamilan 20 minggu atau segera setelah persalinan. Eklampsia adalah preeklampsia yang disertai kejang dan atau koma yang timbul bukan akibat kelainan neurologi. eklampsia adalah timbulnya preeklampsia atau eklampsia pada pasien yang menderita hipertensi kronik (Mansjoer, 2009).

Preeklampsia adalah penyakit dengan tanda- tanda hipertensi, proteinuria dan edeme yang timbul karena kehamilan. Penyakit ini umumnya terjadi dalam triwulan ke 3 pada kehamilan,tetapi dapat terjadi sebelumnya misal pada mola hidatidosa (Prawirohardjo, 2009).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 angka kejadian Preeklampsiaa berat berkisar antara 0,51%-38,4%. Di negara maju angka kejadian Preeklampsiaa berkisar 6-7% dan eklampsia 0,1-0,7%. Salah satu penyebab morbilitas dan mortalitas ibu dan janin adalah Preeklampsiaa (PE) yang menurut WHO angka kejadiannya berkisar antara 0,51%-38,4%. Di negara maju angka kejadian Preeklampsiaa berkisar 6-7% dan eklampsia 0,1-0,7%. Sedangkan angka kematian ibu yang diakibatkan Preeklampsiaa di negara berkembang masih tinggi. Preeklampsiaa adalah salah satu sindrom yang dijumpai pada ibu hamil diatas 20 minggu terdiri dari hipertensi, dan proteinuria dengan atau tanpa edema.

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2009) mutakhir masih cukup tinggi, yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu terbesar (58,1%) adalah pendarahan dan eklampsia. Kedua penyebab itu dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan atau antenatal care yang memadai. Walaupun proporsi perempuan usia 15-45 tahun yang melakukan minimal 1 kali telah mencapai lebih dari 80%, tetapi menurut survei hanya 43,2% yang persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan. Persalinan oleh tenaga kesehatan masih sangat rendah, dimana sebesar 54%

persalinan masih ditolong oleh dukun bayi (Himapid, 2009).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, pada tahun 2008 Angka Kematian Ibu (AKI) 53 per 100.000 Kelahiran hidup atau 16 per 30.104 kelahiran hidup, dan terdapat 37 kasus Preeklampsiaa berat serta 6 kasus eklampsia.

Di kota Palembang tercatat pada tahun 2008 terdapat 15 kematian ibu yang disebabkan oleh: eklampsia 2 orang (13,3%), haemorragea post partum 4 orang (26,6%), tersangka thypoid dan syok sebanyak 1 orang (6,6%), post Saction Sesaria 1 orang (6,6%), hamil 32 minggu 1 orang (6,6%), kelainan jantung 1 orang (6,6%), section Cesaria 1 orang (6,6%), dan lain-lain 1 orang (6,6%) (DINKES, 2008).

Berdasarkan data yang di peroleh Rumah Sakit muhammadiyah Palembang, pada tahun 2010 jumlah persalinan 1571 dengan jumlah kejadian Preeklampsiaa berat sebanyak 147 orang (10,6%), Pada tahun 2011 jumlah persalinan 2156 dengan jumlah kejadian Preeklampsiaa berat sebanyak 176 orang (12,2%). Dan pada tahun 2012 jumlah persalinan 2095 dengan jumlah Preeklampsiaa berat 261(26,8%) Dari data 3 tahun terakhir presentase kejadian Preeklampsiaa berat tingkat kejadiannya meningkat dari tahun sebelumnya (*Medical Record* RS. Muhammadiyah Palembang, 2012).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Preeklampsiaa yaitu umur ibu, gravida, kehamilan, penyakit yang pernah di derita seperti diabetes melitus, ginjal, dan hipertensi, kehamilan dengan trofoblas yang berlebihan ditambah villi kariaon seperti kehailan ganda dan molahidatidosa, selain itu faktor yang lain yang mempengaruhi yaitu frekuensi antenatal care, mempunyai riwayat Preeklampsiaa dan eklampsia dalam keluarga, ras pendidikan, obesitas, tingkah laku, ekonomi, dan lingkungan (Wiknjosastro, 2010).

Hasil Penelitian di Nigeria wanita usia 15 tahun mempunyai angka kematian ibu 7 kali lebih besar dari wanita berusia 20-24 tahun. Faktor usia berpengaruh terhadap terjadinya Preeklampsiaa /eklampsia. (Nigeria, 2011).

Hasil penelitian Hartono dkk (2010) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat dijelaskan bahwa terdapat kecenderungan terhadap kematian ibu yang jumlahnya lebih banyak pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD) hingga tidak sekolah pendidikan sangat mempengaruhi terhadap Preeklampsia

Menurut Rukiyah (2010), macam-macam preeklampsia :

a. Preeklampsia Ringan

Preeklampsia ringan adalah timbulnya hipertensi di sertai proteinuria dan atau edeme setelah umur kehamilan 20 minggu atau segera setelah kehamilan. Gejala ini dapat timbul sebelum umur kehamilan 20 minggu pada penyakit trofoblas. Penyebab preeklampsia ringan belum diketahui jelas. Penyakit ini di anggap sebagai "maladaptation syndrome" akibat vasospasme general dengan segala akibatnya.

b. Preeklampsia Berat

Preeklampsia berat adalah suatu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan timbulnya hipertensi 160/ 110 mmhg atau lebih disertai proteinuria dan / atau edeme pada kehamilan 20 minggu atau lebih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan penelitian adalah *Cross Sectional* yaitu peneliti berusaha mengukur dan mengumpulkan variabel sebab atau resiko (independen) dan variabel akibat kasus (dependen) secara simultan yakni kumpulkan dalam waktu bersamaan. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu umur dan cara pendidikan, sedangkan variabel dependen yaitu kejadian preeklampsia.

Populasi yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin yang ada di ruang kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016 dengan jumlah populasi 2095 responden. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah seluruh ibu yang bersalin di ruang kebidanan rumah sakit Muhammadiyah Palembang. Pengambilan sampel dilakukan

secara random dan teknik *simple random sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010) perkiraan sampel dapat dihitung dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(D)^2}$$

Maka didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 334 sampel.

Penelitian ini telah lakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada saat penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2016. Penelitian ini di lakukan dengan mendapat perizinan dari Akademi Kebidanan Abdurahman Palembang dan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang sebagai tempat dijadikan lokasi penelitian. Pengambilan data menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil data sekunder yang di pandu dengan studi dokumentasi yang meliputi kejadian pre-eklamsi, umur dan pendidikan. Cara pengumpulan data akan dilakukan dengan study dokumentasi dan Instrumen yang akan digunakan berupa *Check List*.

PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 14-15 juni 2016 dengan total sampel berjumlah 334 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data tentang hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2012. Maka hasil analisis disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentasi dari variabel dependen (Preeklampsia Berat) dan variabel independen (Umur dan Pendidikan). Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

a. Variabel Dependen

1) Kejadian Preeklampsia Berat

Preeklampsia berat adalah suatu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan timbulnya hipertensi 160/ 110 mmhg atau lebih disertai proteinuria dan

/ atau edeme pada kehamilan 20 minggu atau lebih (Rukiyah, 2010).

Kejadian Preeklampsia Berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2016 dibagi menjadi dua kategori yaitu “ya” jika merupakan preeklampsia berat dan “tidak” jika persalinan kehamilan tidak dengan keadaan preeklampsia berat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Preeklampsia Berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

No	Kejadian Preeklampsia Berat	n	%
1	Ya	261	77,4
2	Tidak	73	22,6
Jumlah		334	100

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 334 responden yang mengalami Preeklampsia Berat sebanyak 261 responden (77,4 %) lebih banyak dari yang tidak mengalami preeklampsia berat sebanyak 73 responden (22,6%).

Berdasarkan hasil penelitian Trimo yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang hubungan pendidikan dan umur dengan kejadian preeklampsia berat menunjukkan angka yang paling besar persentasinya adalah pendidikan yang rendah (SD) dengan jumlah ibu bersalin yang preeklampsia berat yaitu 83 atau 7,58%.

Pendapat saya Preeklampsia adalah penyakit dengan tanda- tanda hipertensi, proteinuria dan edeme yang timbul karena kehamilan. Penyakit ini umumnya terjadi dalam triwulan ke 3 pada kehamilan, tetapi dapat terjadi sebelumnya .

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia yaitu umur, pendidikan, gravida,, kehamilan, penyakit yang pernah di derita seperti diabetes melitus, ginjal, dan hipertensi. (Wikjosastro, 2010).

b. Variabel Independen

1) Umur

Umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara

fisik, mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan. Umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu biasa terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat mengakibatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas. Karena usia tersebut beresiko tinggi pada saat persalinan sehingga menyebabkan preeklampsia berat (Rukiyah, 2010). Pada penelitian ini, karakteristik umur ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu resiko tinggi (jika usia ibu > 35 tahun) dan rendah (jika usia ibu ≤ 35 tahun), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan umur di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

No	Umur	n	%
1	Resiko Tinggi	266	78,9
2	Tidak Beresiko	68	21,1
Jumlah		334	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 334 responden yang mengalami Umur Resiko tinggi sebesar 266 responden (78,9 %) lebih banyak dari yang mengalami umur tidak beresiko sebanyak 68 responden (21,1%).

Menurut Laila (2009) umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan. Umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu biasa terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat mengakibatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas.

2) Pendidikan

Pendidikan yang rendah atau tidak sekolah sangat berpengaruh dalam memberikan respon menghadapi proses terjadinya preeklampsia berat. Hal ini di hubungkan dengan tingkat pendidikan ibu bahwa tingkat pendidikan rendah

dapat mempengaruhi preeklampsia berat. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi lebih cenderung lebih mengerti tentang kejadian preeklampsia berat mengerti dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga yang berpendidikan rendah banyak terjadi preeklampsia berat. Karena secara teoretis, ibu berpendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesehatan tubuhnya sehingga berdampak terjadinya preeklampsia berat (Hastono, 2010). Pada penelitian ini, karakteristik pendidikan ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi (jika ibu menyelesaikan pendidikan sampai SMA/Perguruan Tinggi) dan rendah (jika ibu menyelesaikan pendidikan hanya sampai SMP), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

No	Paritas	n	%
1	Tinggi	140	43,5
2	Rendah	194	66,5
Jumlah		334	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 334 responden yang Berpendidikan tinggi sebanyak 140 responden (43,5 %) lebih sedikit dari yang berpendidikan rendah sebanyak 194 (66,5%).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan, karena mereka yang berpendidikan tinggi mampu menghadapi tantangan dengan rasional (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pendidikan adalah proses dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol, khususnya yang datang dari sekolah sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami

perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. (Rohmah, 2008).

Pendidikan di perkirakan ada kaitanya dengan Preeklampsia, hal ini di hubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa pendidikan seseorang mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui di bandingkan dengan yang berpendidikan lemah (Rohmah, 2008).

2. Analisis Bivariat

Analisa dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen (umur dan pendidikan ibu) dengan variabel dependen (kejadian preeklampsia berat) dengan menggunakan uji statistic *Continuity Correction*, tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan teknik komputerisasi yang hasil analisisnya, jika $p \text{ value} \leq 0,05$, H_0 ditolak, H_a diterima berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel tersebut dan bila nilai $p \text{ value} > 0,05$, berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel tersebut.

a. Hubungan Umur Dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Penelitian ini dilakukan pada 334 responden dimana Umur di bagi menjadi dua kategori yaitu beresiko jika umur > 35 tahun dan tidak beresiko jika umur ≤ 35 tahun. Kejadian Preeklampsia Berat dibagi menjadi 2 kategori yaitu “ya” merupakan preeklampsia berat dan dikatakan “tidak” jika kehamilan tidak dengan keadaan preeklampsia berat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Umur dengan Kejadian Preeklampsia Berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

No	Umur	Kejadian Preeklampsia Berat				Total		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Resiko Tinggi	237	89,1	29	10,6	266	79,6	0,03
2	Tidak Resiko	29	42,6	39	57,4	68	20,4	
Jumlah		266	100	68	100	334	100	

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat dari 266 responden (79,6) yang memiliki umur resiko tinggi dengan preeklamsia berat sebanyak 237 responden (89,1) lebih banyak dari ibu bersalin yang tidak dengan preeklamsia berat sebesar 29 responden (10,9%), sedangkan dari 68 responden yang umurnya tidak beresiko terdapat 29 responden (42,6%) mengalami preeklamsia berat lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami preeklamsia berat sebesar 39 responden (57,4%). Berdasarkan uji statistic *Chi square* dengan derajat kepercayaan 95 % dan tingkat kemaknaan (α) =0,05, didapatkan *p value* hitung (0,03) < α (0,05) yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara umur dengan kejadian preeklamsia berat.

Umur adalah usia individu yang di hitung mulai pada saat dilahirkan sampai saat berulang tahun, hal ini menyatakan bahwa memang benar ada hubungan umur dengan kejadian preeklamsia berat karena pada saat umur yang kurang dari 20 tahun masih belum matang secara fisik mental dalam menghadapi kehamilan sedangkan pada umur yang lebih dari 35 tahun alat- alat reproduksi sudah menurun serta ada resiko bawaan bayi pada saat kehamilan dan persalinan sehingga dapat menyebabkan kejadian preeklamsia berat (Notoatmojo, 2010)

b. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Preeklamsia Berat

Penelitian ini dilakukan pada 334 responden, dalam penelitian ini pendidikan ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi (jika ibu menyelesaikan pendidikan smpai SMA /Perguruan Tinggi) dan rendah (jika ibu menyelesaikan pendidikan hanya sampai SMP). Sedangkan Kejadian Preeklamsia Berat dibagi menjadi 2 kategori yaitu “ya” merupakan preeklamsia berat dan dikatakan “tidak” jika kehamilan tidak dengan keadaan preeklamsia berat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Preeklamsia Berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

No	Pendidikan	Kejadian Preeklamsia Berat				Total		<i>p value</i>
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	109	77,8	31	22,1	140	41,9	0,03
2	Rendah	152	78,4	42	21,6	194	58,1	
	Jumlah	261	100	140	100	334	100	

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat dari 140 responden (41,9) yang memiliki pendidikan tinggi dengan preeklamsia berat sebanyak 109 responden (77,8) lebih banyak dari ibu bersalin yang tidak dengan preeklamsia berat sebesar 31 responden (22,1), sedangkan dari 194 responden yang memiliki pendidikan rendah dengan preeklamsia berat terdapat 152 responden (78,4) lebih banyak dari yang tidak mengalami preeklamsia berat sebesar 42 responden (21,6).

Berdasarkan uji statistic *Chi square* dengan derajat kepercayaan 95 % dan tingkat kemaknaan (α) =0,05, didapatkan *p value* hitung < α 0,03 yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara umur dengan kejadian preeklamsia berat

Pendidikan adalah proses dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol, khususnya yang datang dari sekolah sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Rohmah, 2008).

Pendidikan yang rendah atau tidak sekolah sangat berpengaruh dalam memberikan respon menghadapi proses terjadinya preeklamsia berat.

Hal ini di hubungkan dengan tingkat pendidikan ibu bahwa tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi preeklamsia berat. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi lebih cenderung lebih mengerti tentang kejadian preeklamsia berat mengerti dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga yang berpendidikan rendah banyak terjadi preeklamsia berat. Karena secara teoritis ibu berpendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kesehatan tubuhnya

sehingga berdampak terjadinya preeklampsia berat (Hastono,2010).

Pendidikan adalah proses dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol, khususnya yang datang dari sekolah sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. (Rukiyah, 2010) dan memang benar ada hubungan pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat itu sebabkan oleh rendahnya pendidikan sehingga yang berpendidikan rendah tidak mengerti tentang asupan gizi yang baik sehingga dapat menyebabkan preeklampsia berat. (Trimo, 2009).

PENUTUP

a) Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat terhadap 334 responden di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibu yang mengalami Preeklamsia di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016 terdapat 261 responden (77,4 %).
2. Ibu yang mengalami umur resiko tinggi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016 terdapat 266 responden (78,9%).
3. Ibu yang mengalami pendidikan rendah di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016 terdapat 194 responden (66,5%).
4. Terdapat hubungan umur dengan kejadian preeklamsia berat dengan *P value* 0,03. Dimana dari 266 responden kejadian mengalami umur resiko terdapat 237 (89,1%) mengalami Preeklamsia Berat.
5. Terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian preeklamsia berat dengan *P value* 0,03. Dimana dari 194 yang berpendidikan rendah (78,4%) mengalami preeklamsia Berat.

b) Saran

1. Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

Disarankan agar Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, khususnya kepada bidan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada kejadian persalinan sungsang, dan dapat memberikan penyuluhan berupa pemberian informasi dan konseling mengenai kejadian preeklamsia baik dari penyebabnya maupun cara mengatasinya pada ibu hamil secara berkelanjutan.

2. AKBID Abdurahman Palembang

Diharapkan pada institusi pendidikan agar menambah dan mengembangkan fasilitas perpustakaan dengan memperbanyak buku-buku atau referensi kesehatan terbaru maupun hasil penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan informasi baru bagi peneliti serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dan diharapkan untuk lebih mengembangkan variabel yang akan diteliti dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Z dkk. 2009. Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kristiyanasari, Weni. 2010. Gizi Ibu Hamil. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. Metodologi Riset Kesehatan. Kebidanan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Riset Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pantiawati. 2010. Neonatus dan Keperawatn Anak. Jakarta : EGC.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rukiyah, A. 2010.dkk, Asuhan Kebidanan 4 Patologi. Jakarta : TIM.
- Rukiyah, A. 2010.Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita.Jakarta : Salemba Medika.
- Salmah.dkk. 2008. Asuhan Kebidanan Antenatal. Jakarta: EGC.
- Sayfudin, A. 2009.Buku Asuhan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohard
- Vivian, Dewi Lia Nany. 2011. Asuhan neonatus bayi dan anak balita. Jakarta : Salemba medika.
- Wahyuni, Sari. 2011 Asuhan Neonatus Bayi dan Balita.Jakarta : EGC.
- Yulianti, Devi. 2010. Buku Saku Manajemen Komplikasi Kehamilan dan Persalinan. Jakarta: EGC.